BAB II

KAJIAN TEORI

A. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri ialah suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Kemampuan menghargai diri tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri. Bila individu sudah mampu menerima diri sendiri apa adanya, maka ia pun akan dapat menghargai dirinya dengan baik. Kemampuan menghargai diri sendiri sangat tergantung pada kemampuan memandang, menganalisa, mengevaluasi dan menilai keberadaan diri sendiri.[[1]](#footnote-2) Pada usia remaja harga diri lebih diartikan sebagai penerimaan diri. Dengan kata lain, kebutuhan penerimaan dan penghargaan atas dirinya dari orang lain menjadi berarti bagi anak. Dalam hal ini anak semakin menemukan keunikan dirinya.[[2]](#footnote-3)

Dengan demikian, harga diri adalah penerimaan diri oleh diri sendiri. Ini menyangkut soal kita pantas, berharga, mampu, berguna, dan tidak peduli dengan apapun yang sudah, sedang atau bakal teijadi. Keluarga khususnya orang tua sangat mempengaruhi perkembangan harga diri anak. Peran orangtua menjadi penting karena harga diri yang tinggi dalam diri anak sangat mempengaruhi relasi anak dengan sekitarnya.

Harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Cara seseorang menilai dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Penilaian positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Misalnya seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup positif, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Perasaan berharga akan memotivasi remaja untuk sungguh- sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Anak akan merasa dihargai ketika mencoba, menyelidiki, memikirkan, melukiskan dan menyatakan sesuatu, orang tua mendengarkan, menyimak dan memberi tanggapan positif. Jika diabaikan atau didiamkan anak akan merasa kurang berharga.7

Harga diri, tentu saja penting bagi setiap usia, tetapi dalam usia remaja hal ini menjadi pokok yang sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan remaja. Pada usia remaja anak mulai menguji siapakah

**7 Binsen Samuel Sidjabat, Membesarkan Anak dengan Kreatif,( Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), h. 123.**

dirinya, atau apa yang dimengertinya tentang dirinya sendiri, ketika dia harus menghadapi dunianya yang nyata.[[3]](#footnote-4)

1. Unsur-Unsur yang Mendasar dalam Membangun dan Membina Harga Diri
2. Konsepsi Diri Keluarga yang Jelas

Konsepsi diri adalah seluruh pandangan seseorang tentang dirinya. Pandangan itu merupakan hasil dari seseorang menilai dirinya sendiri dan sikap terhadap dirinya sendiri. Jadi untuk mengetahui konsepsi diri seseorang, kita dapat menilai apakah orang itu mempunyai pendapat negatif tentang dirinya atau tidak menyukai dirinya ataukah dia mempunyai pendapat positif tentang dirinya sehingga menyukai dirinya.

1. Rasa Ketergolongan Diri

Rasa keterikatan dan ketergolongan akan bertumbuh dengan baik pada anak apabila diterima dan dihargai. Rasa ini menimbulkan rasa aman dan terlindung. Rasa ini juga sangat penting bagi orang yang belum mampu menghadapi keadaan dan masalah yang masih asing atau sulit baginya. Anak, misalnya masih memerlukan dorongan dan bantuan moril untuk menciptakan rasa berharga pada dirinya. Di sinilah keluarga dibutuhkan sebagai wadah membangun kepercayaan diri anak.

1. Rasa Kemampuan Diri

Merasa mampu memecahkan dan melaksanakan suatu masalah merupakan komponen atau unsur penting dalam pertumbuhan harga diri. Orang dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan dan mencapai sesuatu yang diinginkan. Bila berhasil mencapai keinginannya dengan cara yang efesien dan benar ia akan mampu menilai dirinya secara positif. Apabila tidak mampu mencapai keinginannya akan menilai dirinya secara negatif.

Orang tua harus menanamkan kepercayaan diri pada anak bahwa segala sesuatu dapat dicapai dan diselesaikan dengan usaha keras. Dari pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya anak dapat menilai sejauh mana dapat mengaplikasikan kemampuannya dan mana yang belum dapat dilakukan. Melalui suatu proses belajar yang panjang anak semakin mampu melakukan banyak hal sehingga memperoleh banyak bukti akan kemampuannya dan ketidakmampuannya. Apabila anak telah mengetahui secara pasti maka hal itu akan mendukung perkembangan harga dirinya secara positif.

1. Rasa Keberartian Diri

Setiap orang yang berhasil melakukan sesuatu dan diterima baik oleh anggota kelompoknya akan merasa berarti. Sebaliknya orang yang tidak berhasil melakukan sesuatu akan merasa tidak berarti. Demikian halnya dengan pengakuan dari orang lain. Seseorang yang mendapat pengakuan dan perhatian dari orang lain akan merasa berarti. Penerimaan, perhatian, pengakuan, penghargaan akan menunjang keberartian diri. Keberartian diri akan mengembangkan harga diri secara positif. Anak akan merasa dirinya berarti apabila pekerjaannya, tingkah lakunya, sikapnya, gagasannya, diakui dan diterima oleh orang tuanya.[[4]](#footnote-5)

Merasa diri berharga dan puas dengan diri sendiri adalah hal yang sangat penting. Pada awalnya, perasaan ini dibentuk oleh orang tua, serta lingkungan rumah dan sekolah. Jika orang tua melihat anaknya cenderung minder, inilah saatnya memberi perhatian untuk membangun rasa percaya diri anak.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Kepercayaan pada diri sendiri bersumber hanya pada kodrat kita sendiri, sebagai karunia Allah yang telah menjadi milik kita. Banyak orang tidak mempunyai kepercayaan diri, karena terlalu membesar-besarkan tugas dan merasa dirinya tidak sepadan dengan tugas itu.[[8]](#footnote-9) Dalam konteks remaja, sangat penting menyadari sendiri kemampuan yang dimiliki demi menumbuhkan persaan berharga pada dirinya.'2

1. Pengertian Perceraian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “perceraian” menggunakan kata dasar “cerai”. Kata cerai diberi arti sebagai berikut: pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak, dan perceraian suami istri selagi masih

i <j

hidup. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa perceraian adalah perpisahan, hal bercerai (suami istri) dan perpecahan. Menurut B ambang Mulyono perceraian menunjuk suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh kasih sayang. Dalam pemahaman ini dasar-dasar perkawinan yang telah dibina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis.14

Perceraian dalam sebuah pernikahan selalu berpengaruh terhadap anak. Banyak faktor yang harus diperhatikan sebelum menjelaskan dampak perkembangan anak setelah perceraian antara ayah dan ibu mereka. Faktor tersebut bisa meliputi perubahan usia anak dan tahap perkembangan anak, konflik yang terjadi setelah perceraian, jenis kelamin anak, dan gaya pengasuhan orang tua setelah bercerai. Semua itu dapat menggambarkan dampak yang timbul akibat perceraian terhadap perkembangan anak pada saat perceraian dan sesudahnya. 11

Bagi kebanyakan remaja, perceraian orang tua membuat mereka kaget sekaligus terganggu. Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak- pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah anak-anak. Perceraian menyebabkan anak bingung dan tidak tahu harus memihak kepada siapa, ayah atau ibunyakah? Perceraian sering diakhiri dengan kepergian ayah untuk hidup berpisah dengan anak dan isterinya. Ketidak hadiran sang ayah dan kunjungan yang tidak teratur setelah perceraian akan mempengaruhi anak dan ibu. Isteri yang ditinggalkan oleh suaminya, harus berperan sebagai ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ibu bertambah. Ia harus mencari nafkah sendiri dan mengambil keputusan-keputusan penting sendiri. Ini adalah sebagian dari sekian banyak tugas-tugas dari seorang ayah yang harus dipikulnya. Tugas- tugas tersebut akan menyita waktu dan perhatian yang biasanya digunakan untuk melakukan tugas-tugasnya sebagai ibu bagi anak-anaknya.[[9]](#footnote-10)

Berikut adalah alasan-alasan yang penting mengapa perceraian merusak anak-anak, antara lain:

1. Perceraian menandakan runtuhnya struktur keluarga. Ini membuat anak merasa kesepian dan sangat ketakutan. Rasa kesepian ini dapat bersifat akut dan sulit dilupakan dalam jangka waktu yang panjang.
2. Orang tua (ayah dan ibu) menurun kapasitasnya menjadi ayah dan ibu saja. Mereka dipenuhi dengan perasaan-perasaan dan berusaha untuk mempertahankan hidup mereka sendiri selama bulan-bulan atau tahun-tahun yang kritis dari perceraian itu.
3. Perceraian menciptakan konflik kesetiaan dalam diri anak-anak. Pihak mana yang mereka bela? Sering anak-anak merasa ditarik oleh rasa cinta dan kesetiaan kepada keduanya.
4. Ketidakpastian mengenai masa depan menyebabkan perasaan tidak aman yang mendalam. Bergantung pada satu orang tua saja menimbulkan kecemasan yang besar.
5. Kemarahan dan dendam di antara kedua orang tua, yang menimbulkan ketakutan yang hebat dalam diri anak.
6. Anak-anak sangat mengkhawatirkan orang tua mereka. Khususnya, mereka sangat mengkhawatirkan ibu mereka, dengan kepergian ayah mereka (atau ayah mereka, bila istri mereka pergi).
7. Bila keluarga tersebut pindah, si anak akan kehilangan orang tua yang biasanya ada di rumah, sekolah, lingkungan, gereja, dan teman-teman. Perceraian mewakili hilangnya sedemikian banyak hal sehingga depresi yang mendalam hampir-hampir tidak terhindarkan dalam diri anak-anak. Sebagian besar orang tua gagal mengenali depresi ini.
8. Sebagian besar anak korban perceraian menderita penurunan kemampuan ekonomi setelah perceraian. Perceraian membuat semua pihak, terutama

istri, menjadi lebih miskin. Perempuan-perempuan yang bercerai adalah anggota masyarakat kita yang baru menjadi miskin.[[10]](#footnote-11)

Anak yang sudah menginjak remaja dan mengalami perceraian orang tua lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian itu sepuluh tahun kemudian, pada tahun masa dewasa awal mereka. Mereka juga nampak kecewa dengan keadaan mereka yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh. Mereka juga menjadi khawatir bila hidup mereka tidak akan lebih baik bila mereka tidak melakukan sesuatu lebih baik. Pada masa remaja mereka dapat masuk dan terperangkap masalah obat obatan dan kenakalan remaja dari pada remaja yang mengalami perceraian orang tua pada saat kecil dan remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh.

Keadaan tersebut jelas akan mempengaruhi psikologi remaja untuk keberlangsungan kehidupannya, ada beberapa kebutuhan utama remaja yang penting untuk dipenuhi yaitu:

1. Kebutuhan akan adanya kasih sayang
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok
3. Kebutuhan untuk berdiri sendiri
4. Kebutuhan untuk berprestasi
5. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain
6. Kebutuhan untuk dihargai
7. Kebutuhan untuk memperoleh falsafah hidup yang utuh Kehidupan mereka sendiri berkisar pada berbagai masalah khas remaja yang sangat nyata, seperti bagaimana menyesuaikan diri dengan orang lain. Remaja sudah merasa cukup sulit mengendalikan kehidupan mereka sendiri sehingga pasti tidak ingin diganggu dengan kehidupan orang tua yang mengungkapkan perceraian. Mereka tidak memiliki ruang atau waktu lagi terhadap gangguan perceraian orang tua dalam kehidupan mereka.

Selain itu, remaja secara psikologis sudah berbeda dari sebelumnya. Meskipun masih bergantung pada orang tua, saat ini mereka memiliki suara batin kuat yang memberitahu mereka untuk menjadi mandiri dan mulai membuat kehidupan mereka sendiri. Tetap bergantung tidak sesuai lagi untuk rasa aman dan kesejahteraan diri mereka. Perasaan yang muncul pada anak remaja ketika orang tua mereka bercerai, antara lain:

1. Tidak aman

Para remaja setelah ditinggalkan cerai oleh orang tuanya kebanyakan dari mereka merasa kurang aman, salah satunya untuk biaya kehidupannya bukan masalah perlindungan, karena pada masa remaja biasanya mereka tidak begitu membutuhkan orang tua, dan ini biasanya teijadi pada remaja yang bebas dari awal sebelum perceraian ia tidak begitu menuruti apa kata orang tuanya. [[11]](#footnote-12)

1. Sedih

Remaja yang awalnya merasa nyaman dengan orang tuanya, tentu akan merasa sedih jika orang tua mereka berpisah atau bercerai dan mungkin remaja tersebut akan merasa kehilangan.

1. Marah

Dengan adanya perceraian seorang anak seringkah emosinya tidak terkontrol dengan baik sehingga mereka sering kali marah yang tidak karuan, banyak teman dekat yang menjadi sasaran amarahnya padahal sebenarnya bukan pada temannya yang bermasalah.

1. Kehilangan

Dominan pada remaja setelah teijadi perceraian itu akan merasa kehilangan baik besar atau kecil perasaan yang ditimbulkan oleh si remaja tersebut.

1. Merasa bersalah dan menyalahkan diri

Remaja sering murung dan mereka sering berfikir yang mendalam sehingga mereka banyak diam, jarang berkomunikasi dengan orang lain, tidak nyaman berada dengan orang lain. Ini teijadi terutama pada anak yang berperilaku baik. Mereka akan berfikir dan merenungkan penyebab perceraian dari mereka atau karena faktor lain. Ini sering menjadi pertanyaan besar yang teijadi pada diri mereka. [[12]](#footnote-13)

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, Remaja adalah suatu tahapan pertumbuhan sesudah pubertas sampai dewasa, juga merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa.[[13]](#footnote-14) Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Dalam Psikologi remaja istilah asing yang di gunakan yaitu Puberteit, Adolescentia dan Youth. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan Pubertas atau Remaja. Pubertas berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. Adolescentia berasal dari kata latin: Adulescentia. Dengan adulescentia dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja adalah masa mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin; ia sekarang sudah remaja bukan kanak-kanak lagi. Dari beberapa pembahasan remaja di atas maka dapat dikatakan bahwa pada masa remaja anak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikologis.

1. Perkembangan Psikologi Remaja

Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Setiap tahap perkembangan manusia biasanya dibarengi dengan berbagai

tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Sebagian besar pakar psikologi setuju, bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut. Remaja masa kini menghadapi kebutuhan, keperluan dan harapan-harapan, demikian pula resiko dan godaan yang lebih banyak.[[16]](#footnote-17)

Di dalam Psikologis perkembangan banyak dibicarakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.[[17]](#footnote-18)

Psikologi Remaja ialah bagian dari psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari kehidupan Remaja. Batasan seorang remaja dimulai dari usia 13 sampai dengan usia 21 tahun. Peridiosasi remaja terbagi 3 bagian yakni remaja awal (13- 15 tahun), remaja tengah (16-18 tahun), remaja akhir (19-21 tahun). Remaja tergolong masa transisi yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa muda.[[18]](#footnote-19) Pada waktu anak memasuki usia remaja terjadi perubahan yang hebat oleh pertumbuhan dan kematangan

fisiknya. Perubahan fisik ini diikuti pula dengan perubahan psikologis. Masa remaja yang berlangsung lama sebenarnya diberikan oleh masyarakatnya agar mampu mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan dewasa.

Pada remaja timbul pertanyaan-pertanyaan: “siapa saya”? dan “akan menjadi apa nanti?”, merupakan pertanyaan yang bersangkut paut dengan perkembangan psikososial dan yang tidak mudah dijawab. Masyarakat memang bisa membantu, mendorong dan memberi kesempatan secara cukup luas agar remaja bisa menjawab pertanyaan di atas. Di pihak lain masyarakat mewajibkan agar para remaja sendiri bisa menemukan jawaban untuk pertanyaan yang sama. Kekaburan oleh perubahan besar yang dialami dalam diri sendiri, dan dorongan masyarakat yang tidak berfungsi positif bagi pembentukan identitas diri, menyebabkan timbulnya krisis identitas. Kalau remaja mengetahui siapa dirinya, mengetahui apa yang akan dan harus dilakukan, mengetahui kapan dan bagaimana harus melakukan maka ia mengetahui perannya dalam masyarakat.

Secara teoritis beberapa tokoh psikologi mengemukakan tentang batas- batas umur remaja, tetapi dari sekian banyak tokoh yang mengemukakan tidak dapat menjelaskan secara pasti tentang batasan usia remaja karena masa remaja ini adalah masa peralihan. [[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21)

Dengan mengetahui berbagai tuntutan psikologis perkembangan remaja dan ciri-ciri usia remaja, diharapkan para orang tua, dan remaja itu sendiri memahami hal-hal yang harus dilalui pada masa remaja ini sehingga bila remaja diarahkan dan dapat melalui masa remaja ini dengan baik maka pada masa selanjutnya remaja akan tumbuh sehat kepribadian dan jiwanya.

1. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Harga Diri Remaja a. Faktor Keluarga

Perkembangan kepribadian seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan di mana anak hidup. Keluarga merupakan faktor paling penting diantara semua faktor lingkungan. Jelas bahwa ayah dan ibu yang membesarkan di masa lalu memberi pengaruh besar atas diri anak. Kalau bukan ayah atau ibu, kehadiran kakek, nenek, paman atau bibi juga memainkan peran besar. Mereka menanamkan nilai hidup dan memberi contoh disiplin hidup yang benar. Semua orang-orang yang

*•% g’*

bermakna telah menjadi cermin bagi diri anak.

Keluarga disebut sebagai faktor yang penting karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi anak dimana para anggota keluarga menjadi orang pertama di dalam kehidupan anak. Selain itu, anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan keluarga. [[21]](#footnote-22)

Penerimaan orang tua terhadap anaknya yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, kehangatan, kasih sayang. Sikap-sikap ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi berkembangnya penyesuaian diri yang baik pada anak.[[22]](#footnote-23) Orang tua yang dapat menciptakan suatu keadaan di mana anak berkembang dalam suasana keluarga yang harmonis akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak dari segala aspek kehidupannya.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25) Salah satu potensi anak yang sangat penting adalah harga diri. Setiap orang tua berkewajiban membangun harga diri anak, agar anak mampu mengadakan penyesuain sosial demi pertumbuhan dan perkembangannya ke arah kedewasaan.

Pertolongan bagi anak korban perceraian harus difokuskan pada hadirnya pemahaman dan pemberian dukungan. Menyampaikan suatu kesadaran bahwa betapa sulitnya hal itu bagi anak dapat memberi perasaan lega Penting untuk mengingatkannya bahwa harga diri tidak bergantung pada apa yang dilakukan atau tidak dilakukan orang tua. b. Faktor Lain:

1. Perkembangan identitas diri

Pada masa ini remaja harus menemukan identitas diri. Ia harus memiliki gaya hidup sendiri, yang bisa dikenal walaupun mengalami berbagai macam perubahan.[[25]](#footnote-26) Perkembangan identitas diri adalah salah satu sikap percaya diri. Ketika seorang anak berkembang menuju tahap remaja, ia sedang mengalami perubahan “status” dari anak menjadi remaja. Jika tidak mendapat pengarahan yang baik, perubahan status ini dapat menyebabkan anak remaja tersebut terombang ambing karena pada masa transisi ini seorang remaja mengalami krisis identitas sehingga mudah sekali terpengaruh bermacam-macam isu, baik positif maupun negatif.

1. Perkembangan Emosional

Agar menjadi seorang dewasa yang dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, remaja harus memperoleh latihan dalam mengambil keputusan secara bertahap. Mereka perlu menghadapi pilihan-pilihan dari yang ringan sampai yang berat, dengan jangkauan jauh ke masa depan. Remaja perlu merenggangkan ikatan emosional dengan orang tua, supaya belajar memilih sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Usaha memperoleh kebebasan emosional ini sering disertai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orang tua. Dengan demikian tanpa pengertian orang tua terhadap usaha remaja mungkin akan timbul reaksi “menindas” . Orang tua

dan orang dewasa yang mengerti pentingnya “kebebasan” remaja, secara bertahap akan membimbing mereka. Dengan demikian mereka tidak perlu minta pertimbangan orang dewasa pada setiap pilihan. Mereka bisa memilih dengan memperhatikan semua segi-segi, sesuai dengan hasil bimbingan yang telah diperolehnya.[[26]](#footnote-27) Perkembangan kemandirian emosional remaja, tidak terlepas dari penerapan pengasuhan orang tua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan remajanya. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam pengasuhan anak remajanya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar pada pembentukan kemandirian emosional remaja.

1. Perkembangan Sosial

Pada masa remaja awal, dalam diri seorang anak mulai muncul keinginan serta usaha untuk memutuskan hubungan dengan keluarganya (orang tua) dan berusaha untuk membangun suatu identitas yang terpisah dari orang tua.[[27]](#footnote-28) Remaja sangat mudah tergoda pada masa ini sehingga dalam interaksi sosial mereka dapat saja memilih teman yang salah dan terlibat dalam hal-hal yang kurang baik. Suatu interaksi dikatakan berkualitas jika mampu

memberikan kesempatan kepada individu untuk mengembangkan diri dengan segala kemungkinan yang dimilikinya.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

1. Teman sebaya

Teman sebaya juga merupakan lingkungan terdekat dengan bagi anak. Pergaulan dengan teman sebayanya pada dasarnya bukan saja sekedar bermain. Melainkan juga merupakan salah satu upaya guna memupuk kecakapan bergaul. Dalam pergaulannya anak akan memperoleh kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan berbagai kepribadian. Untuk itu anak kadang kala mengubah tingkah lakunya dan anak akan belajar dengan berbagai ketangkasan dan keterampilan yang perlu untuk dapat diterima dalam berbagai

— "lit

aktivitas kelompok dan identifikasi teman sebaya.

1. Upaya Membangun Harga Diri Remaja a. Peran orang tua

1) Pengertian Orang tua

Secara Etimologis “orang tua” mengandung dua pengertian yaitu: Pertama, orang yang sudah tua, kedua, yaitu bapak dan ibu.[[30]](#footnote-31) Jika berbicara mengenai orang tua dalam arti bapak dan ibu maka tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang keluarga. Keluarga yang dimaksud

disini adalah ibu, bapak, anak, sanak saudara dan kaum kerabat atau semua orang yang tinggal bersama-sama dalam sebuah rumah tangga.

2) Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua

Keberadaan orang tua bagi seorang anak sangat penting. Melalui orang tua, anak belajar untuk percaya. Melalui orang tua juga anak berproses menumbuhkan tekad, kemauan, semangat dan keyakinan menjalani hidup.36 Ini sejalan dengan Horace Bushnell yang menegaskan bahwa pengaruh orang tua Kristen atas anak-anak amat bermakna dan bukanlah hal-hal yang sepele saja. Lebih jauh Bushnell menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen tidak hanya cenderung menyerap kesalehan yang diamalkan oleh orang tuanya, tetapi yang lebih penting lagi adalah Allah menyuruh orang tuanya memberi bimbingan agar anak itu berbuat demikian. Jadi, peran penting kehadiran orang tua dalam kehidupan seorang anak pertama- tama harus dilihat sebagai bentuk kepedulian Allah kepada anak-anak.

Kehadiran orang tua dalam kehidupan seorang anak usia remaja cukup unik. Orang tidak tidak sekadar ditempatkan sebagai sosok yang harus dihormati dan dipatuhi. Lebih dari itu, orang tua di mata remaja adalah sosok yang layak dijadikan idola. Dalam pengertian ini, bagi seorang remaja, orang tua sekaligus adalah sahabat. Dengan kata lain, [[31]](#footnote-32) [[32]](#footnote-33)

salah satu fungsi orang tua dalam kehidupan seorang remaja adalah menjadi significant others (orang-orang yang berarti).

Patut diperhatikan bahwa upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada anak remaja adalah sebuah proses panjang. Dibutuhkan kebersamaan dan pendekatan yang baik dari orang tua. Perasaan berharga pada diri seorang remaja hanya akan terbentuk jika orang tua menjalankan perannya dengan baik.

1. Peran Orang Tua sebagai Pendamping

Membentuk perasaan berharga pada diri anak remaja lewat pendampingan orang tua bukanlah perkara mudah. Remaja adalah peralihan dari anak ke dewasa. Ciri dan kebutuhan utamanya adalah pencarian identitas diri. Dalam pencarian ini, mereka menuntut kemandirian namun pada saat bersamaan mereka sebenarnya tidak mampu melakukan kontrol penuh atas pencarian (pencarian identitas) itu. Dalam ketegangan inilah kehadiran orang tua sebagai pendamping sangat dibutuhkan.

Sebagai pendamping bagi remaja, orang tua harus bijaksana. Orang tua harus tegas, sekaligus membebaskan. Ketegasan orang tua dibutuhkan untuk membantu remaja melakukan kontrol atas upaya pencarian identitasnya. Di sini orang tua perlu hati-hati untuk tidak menimbulkan kesan

tidak melakukan intervensi berlebihan yang bisa membuat sang anak kehilangan kepercayaan diri,

1. Peran Orang Tua sebagai Pemberi Kasih Sayang

John Powel dalam bukunya, Rahasia Cinta Lestari, menegaskan bahwa hanya kalau anak dicintai, ia akan

T®

menyadari bahwa ia pantas dicintai. Lebih jauh lagi, Powel mengatakan apabila anak sudah menumbuhkan rasa yakin bahwa ia memang pantas dicintai maka dia akan berani mengharapkan keramahan dan kasih sayang dari orang lain. Ini kemudian berdampak langsung pada kesediaan anak untuk membuka diri kepada orang lain dan memberanikan diri untuk mengasihi dan dikasihi.

Apa yang diungkapkan oleh Powel di atas menjadi cerminan bahwa kasih sayang dari orang tua sangat penting bagi perkembangan rasa percaya diri anak. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan paling awal dimana anak mengenal kasih sayang. Pengalaman dikasihi yang anak terima dalam keluarga membantu kemampuan belajar anak itu sendiri. Anak akan mengolah berbagai pengalaman yang ia lihat dan alami secara langsung bersama orang tua dan anggota keluarga [[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)lainnya. Pengalaman dikasihi akan terus terekam dan menjadi faktor penting bagi kemampuan sang anak untuk mengasihi di kemudian hari.

Dengan demikian, kasih sayang dari orang tua membuat anak belajar untuk memiliki citra diri yang baik. Anak seperti ini dengan mudah mampu mengasihi orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya, anak tidak dididik dalam kasih sayang akan menjadi dengan mudah membenci dan menyakiti orang lain.40 Mereka bahkan cenderung menyakiti dirinya sendiri,

1. Peran Orang Tua Memahami dan Memenuhi Kebutuhan Anak

Remaja identik dengan perubahan. Ini tidak hanya melibatkan perubahan fisik (perubahan bentuk tubuh), tetapi juga perubahan psikis (emosi). Kesadaran diri bahwa masyarakat sudah menetapkan standar-standar tertentu bagi mereka juga seringkali membuat remaja mengalami keraguan dan tidak percaya diri yang berujung pada kesalahan bertindak dan kegagalan menempatkan diri. Normalnya, kegagalan ini bisa menjadi sarana pembelajaran bagi mereka untuk realistis, namun bisa saja ini menjadi titik awal depresi yang membuat mereka terasing dari lingkungan sosialnya. Dalam situasi inilah

**40 Hendri J. M. Nouwen, Yang Terluka yang Menyembuhkan (Yogyakarta: Kanisius, 1989),**

kehadiran orang tua sangat penting bagi remaja. Orang tua yang dibutuhkan remaja dalam hal ini bukanlah orang tua yang bertindak sebagai hakim, melainkan orang tua yang mampu memahami kebutuhan mereka.

Bagi seorang remaja, kebutuhan mereka jelas berbeda dengan kebutuhan anak dan orang dewasa. Tanpa mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti kebutuhan pangan, sandang, dan papan, anak remaja sebenarnya sangat membutuhkan kehadiran orang tua membantu mereka menghadapi berbagai perubahan yang mereka alami dan hadapi. Perasaan berharga pada diri akan muncul sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan mereka. Budiono Adi Wibowo mengatakan bahwa seorang remaja butuh dihargai dan, dimengerti dan dimaafkan ketika melakukan kesalahan.41 Dalam pengertian ini, orang tua diharapkan bisa menjadi sahabat bagi remaja, tidak terlalu muda untuk memahami pergumulan remaja dan tidak terlalu tua untuk bergumul bersama remaja dalam dunia mereka.

**Budiono Adi Wibowo, “Ajarlah Mereka Mengasihi” dalam Andar Ismail, Ajarlah Mereka**

/ i.i ... nm/ /i...,,.. IQQQt h 1 Af\- I Al

b. Peran Majelis Gereja

1. Pengertian Majelis Gereja

Majelis Gereja adalah badan tetap yang memelihara, melayani dan memimpin jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan mewakili jemaat ke

A\*}

dalam dan keluar. Dari defenisi tentang Majelis Gereja Toraja ini, memperlihatkan bahwa Majelis Gereja harus melayani sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab terhadap jemaatnya, baik didalam maupun keluar jemaat

Dalam buku BPMS Gereja Toraja Majelis adalah pertama, badan tetap yang memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Kedua, Majelis Jemaat terdiri atas Pendeta, Penatua dan Diaken. Ketiga, Majelis Jemaat melaksanakan sidang untuk

i'!

membicarakan koordinasi pelaksanaan tugas. Dalam hal ini majelis adalah pelayan Tuhan yang dipilih oleh Allah dan dipilih lewat sidang pemilihan anggota jemaat

1. Tugas dan Tanggungjawab Majelis Gereja

Peranan majelis jemaat tidak terlepas dari tugas gereja yaitu tri panggilan gereja. Tugas utama majelis jemaat diuraikan dalam Tata Gereja sebagai berikut: [[35]](#footnote-36) [[36]](#footnote-37)

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat agar sesuai dengan firman Allah dan pengakuan Iman Gereja Toraja.
3. Memelihara, melayani dan menjalankan disiplin gerejawi
4. Bertanggung jawab atas pelayanan sakramen
5. Memberitakan injil
6. Memegang teguh rahasia[[37]](#footnote-38)

Dari uraian tugas utama majelis jemaat di atas merupakan juga tugas seluruh warga gereja itu, namun dalam pelaksanaannya dilakukan oleh orang-orang yang mewakili jemaat itu sendiri sebagai pelayan gereja. Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab majelis salah satu diantaranya ialah mengadakan perkunjungan rumah tangga. Oleh karena itu majelis jemaat harus berusaha agar perkunjungan terhadap tiap rumah tangga diadakan secara teratur dalam jemaat.

Peran majelis dapat menjadi teladan bagi anak. Peran sebagai teladan berarti majelis adalah bagian dalam proses perkembangan anak. Anak membutuhkan teladan untuk membentuk kepribadian dirinya sebagai pribadi yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Penghargaan diri

tidak hanya menyangkut persoalan percaya diri melainkan positif diri melampaui rasa percaya diri. Harga diri yang positif akan membangkitkan penghargaan diri dan rasa yakin akan kemampuan diri. Peran dan tanggungjawab majelis dalam mengembangkan harga diri anak penting, agar anak mampu mengadakan penyesuaian sosial demi pertumbuhan dan perkembangannya ke arah kedewasaan. Penghargaan terhadap diri sendiri, ditambah dengan penerimaan diri yang tinggilah yang harus dimasukkan ke dalam diri anak.[[38]](#footnote-39)

Dalam kasus khusus, seperti yang digumuli dalam tulisan ini, yakni remaja yang bermasalah dengan harga diri, peran majelis juga tidak kalah penting dengan peran orang tua dan keluarga. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, seorang majelis bisa saja mengambil peran sebagai significant others bagi seorang remaja yang bermasalah dengan harga dirinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Elisabeth B. Hurlock, salah satu ketertarikan alamiah yang muncul pada usia remaja adalah ketertarik pada persoalan iman dan keyakinan.[[39]](#footnote-40) [[40]](#footnote-41) Dalam masa-masa yang sering disebut- sebut sebagai ‘keraguan religious’ ini remaja cenderung untuk mengajukan banyak pertanyaan-pertanyaan kritis seputar iman. Dalam sudut pandang ini, perceraian orang tua, bisa membawa remaja dalam pergumulan yang sangat serius. Misalnya saja, mereka sedang bertanya- tanya tentang Allah yang Maha Baik, maka perceraian orang tua bisa saja menjadi fakta penjawab bagi mereka bahwa Allah tidak sebaik yang dikatakan. Buktinya, orang tuanya bercerai. Di sinilah kehadiran majelis sangat dibutuhkan. Sebagai seorang significant others majelis diharapkan bisa memulihkan harga diri remaja dengan jalur spiritual. Dengan memulihkan keyakinan remaja pada campur tangan Tuhan, diharapkan remaja akan kembali menemukan kepercayaan dalam bentuk pengharapan.

D. Dasar Alkitabiah Tentang Peran Orang Tua dalam Memulihkan Harga Diri Remaja

L Perjanjian Lama

Orang tua tidak sekedar melahirkan dan membesarkan anak tetapi tanggung jawab yang jauh lebih besar adalah mendidik anak untuk menemukan harga diri dalam karakter yang baik.

Dalam Ams. 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”. Ayat ini menjadi amanat dari Tuhan kepada orang tua untuk memahami dirinya sebagai pendidik yang akan menolong anak menemukan harga diri.

Dalam Kesaksian Peijanjian Lama, Salomo adalah salah satu sosok yang terbentuk karakternya yang kemudian menemukan harga dirinya berkat didikan dari orang tuanya. Ketaatan Keluarganya kepada Tuhan mulai dari: Boas-Rut, Obed, Isai sampai pada Bapaknya yaitu Daud. Daud menjadi Raja Karena ia dikarunia Allah suatu kekuasaan khusus, dia adalah salah satu penguasa berdasarkan karunia. Dari pengalaman imannya bersama Allah maka Daud mendidik Salomo dalam cara yang sehingga sangat menentukan arah hidupnya terutama ketika dalam masa mudanya. Menarik dalam I Taw. 28:1-21, dimana Raja Daud memiliki harapan mulia untuk pembangunan bait suci, namun Allah memiliki rencana lain, bukan Raja Daud yang akan mendirikan bait suci bagi Allah (Lihat I Taw. 17:1-15).

Sebagai bukti ketaatan Raja Daud pada Aliahnya ia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk pembangunan bait suci, disamping itu juga ia terus mempersiapkan anaknya Salomo untuk mengangkat tugas pembangunan terebut. Raja Daud sadar bahwa Salomo masih sangat muda dan belum berpengalaman karena itu raja Daud meminta dukungan dari pembesar-pembesar Israel (I Taw. 29:1). Raja Daud benar-benar menjalankan fungsinya sebagai orang tua dan juga sekaligus menjadi pendidik. I Taw. 29:19 “Dan kepada Salomo Anakku, berikanlah hati yang tulus sehingga ia berpegang pada segala perintah-Mu dan peringatan-Mu, dan ketetapan-Mu, melakuan segala-segalanya dan mendirikan bait yang persiapannya telah

muda menjadi seorang Raja yang penuh kebijaksanaan dan bisa melanjutkan harapan mulia orang tuanya yaitu pembangunan Bait Suci. Ini menjadi bukti bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membangun karakter dan masa depan seorang anak. Orang tua diharapkan menjadi alat bagi Allah untuk membawa anak-anak pada pengalamannya masing-masing sehingga mereka menjadi bagian dari keluarga Allah. Pola pendidikan yang sangat tepat untuk menunjukkan nilai-nilai Kristen pada anak adalah melalui keteladanan hidup.

Ams. 17:6 “Mahkota orang tua adalah anak cucu dan kehormatan anak- anak ialah nenek moyang mereka”. Anak yang dididik orang tuanya secara tepat akan menjadi kehormatan bagi orang tuanya, dan anak akan sangat bangga dengan orang tuanya jika mereka menjadi orang tua dan pengajar yang baik.

Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, anak perlu tahu bahwa dirinya bernilai karena Allah mengasihinya seperti dalam Yoh. 3:16 dikatakan: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”.

Dengan ayat ini jelas bahwa setiap orang begitu berharga di mata Tuhan sehingga Ia turun ke dunia untuk hidup bersama-sama dengan manusia, untuk

menunjukkan penilaiannya yang tinggi atas kehidupan manusia dan menyelamatkan manusia.

Disini letak dari puncak kasih Allah kepada manusia yang menjadikan manusia menjadi berharga. Jika semua manusia sadar akan cinta kasih Allah ini maka semua manusia akan sangat menghargai hidupnya. Lebih spesifik lagi Yesus memperlihatkan perhatian lebihnya pada anak yang terkadang tidak menjadi perhatian dalam keluarga dan masyarakat. Yesus dengan tegas mengatakan dalam Luk. 18:16 “Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan halang-halangi mereka, seperti orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah”

Pemaknaan akan keberhargaan hidup tidak secara otomatis teijadi tapi melalui proses pendidikan yang cukup panjang. Hal ini tentunya berdasar dari apa yang telah di teladankan oleh Yesus kepada semua murid-muridNya bahkan kepada semua orang yang Ia jumpai. Yesus begitu setia mendidik dan dalam didikannya nilai-nilai hidup yang sebenarnya ditanamkan.

Dalam kekeristenan tentunya menjadi keharusan untuk mengikuti pola pendidikan yang telah Yesus perlihatkan. Rasul Paulus sebagai orang yang sungguh merasakan keberartian hidupnya melalui pengorbanan Yesus, menerima didikan kemudian memberi didikan. Salah satu orang yang berhasil dididik oleh Paulus adalah Timotius. Timotius adalah anak yang lahir dari perkawinan campuran. Ibunya adalah wanita Yahudi dan bapaknya seorang Yunani (Kis. 16:

1 rkunvo vann arlalah cwM^no YnhnHi vano taat Taurat Allah

i o o 'r;

tentunya selalu mengajarkan Kitab Suci pada Timotius. Timotius adalah anak yang penuh kasih sayang (2 Tim. 1:4 ) tapi sangat pemalu dan penakut ( 2 Tim. 1:7). Timotius sangat banyak memerlukan banyak didikan, secara khusus nasihat pribadi dari bapaknya secara iman, ia selalu dinasehati/dididik supaya jangan membiarkan dirinya tergoda oleh nafsu orang muda dan supaya jangan malu menyaksikan Injil (2 Tim. 1:8). Didikan baik semakin memperlengkapi Timotius yang masih muda saat perjumpaannya dengan Rasul Paulus, saat kunjungan penginjilannya yang pertama ke Listra. Paulus menghadirkan dirinya sebagai pendidik yang baik dan Timotius yang masih mudah membuka dirinya untuk dididik, sehingga ada ikatan emosional yang baik antara Paulus dan Timotius, sehingga tujuan dari didikan itu berhasil. Kesaksian Alkitab memperlihatkan adanya hubungan yang baik antara Paulus dan Timotius. Timotius adalah murid Paulus (1 Kor. 4:17), Timotius adalah orang kepercayaan Paulus (1 Kor. 16:10, 2 Kor. 1: 19), Paulus Menganggap Timotius seperti anaknya sendiri (1 Tim. 1:2).

Nilai didikan yang begitu kuat mendampingi Timotius sebagai orang muda dalam melakukan pemberitaan Injil sangat jelas dalam 1 Tim. 4: 12 “Janganlah Seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

Timotius bertumbuh dalam didikan yang penuh kasih sayang baik dari dalam keluaroa maunun dari Rasul Paulus, yang menjadikan hidupnya terarah

dan menemukan harga dirinya. Dengan adanya harga diri yang ia dapatkan dari didikan yang penuh kasih sayang maka ia memiliki semangat hidup bahkan begitu kuat melakukan pemberitaan Injil yang tidak semua orang muda bisa melakukannya. Kasih sayang dan didikan Orang tua yang tepat akan menolong anak menemukan harga dirinya. Orang tua harus melihat anak adalah karunia Tuhan yang perlu di jaga dan dididik. Mendidik anak untuk dekat dengan Tuhan adalah amanat mulia dari Tuhan (Mat. 28:18-20)

1. s Agoes Dariyo, **Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama,** (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 205. [↑](#footnote-ref-2)
2. Binsen Samuel Sidjabat, **Membesarkan Anak dengan Kreatif,** (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008), h. 114. [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Jay Kesler, **Tolong! Aku Punya Anak Remaja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997), h. 139. [↑](#footnote-ref-4)
4. M. Paranoan, **Psikologi Pendidikan Keluarga,** (Percetakan “SULO” Rantepao, 1995), h.62- 69. [↑](#footnote-ref-5)
5. Julianto Simanjuntak, **Membangun Harga Diri Anak,** (Tangerang: Yayasan Peduli Konseling Nusantara, 2010), h.21. [↑](#footnote-ref-6)
6. Alex Lanur Ofm, **Menemukan Diri,{** Yogyakarta: Penerbit Kanasius, 1983), h.34. [↑](#footnote-ref-7)
7. Jay Kesler, **Tolong! Aku Punya Anak Remaja,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1997), h. 144. [↑](#footnote-ref-8)
8. Antoni Mulyono, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** edisi ke-2, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), h.163-164.

w Bambang Mulyono, **Kenakalan Remaja^** (Yogyakarta: AND1 Offset, 1986), h.42. [↑](#footnote-ref-9)
9. ,5Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 152. [↑](#footnote-ref-10)
10. Archilbald D. Hart, **Menolong Anak Korban Perceraian,** (Bandung: Kaiam Hidup, 2002),

h.36. [↑](#footnote-ref-11)
11. Mohammad Ali. **Psikologi Remaja** ( Jakarta: Media Grafika, 2008;, h. 160. [↑](#footnote-ref-12)
12. 1#[http://regionaI.kompas.com/read/2012/06/29/Do/n/3fl\*](http://regionaI.kompas.com/read/2012/06/29/Do/n/3fl%2A) **Perceraian terhadap Anak.** [↑](#footnote-ref-13)
13. Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 14 (Jakarta:PT Delta Pamungkas,2004), h. 145. [↑](#footnote-ref-14)
14. Singgih D. Gunarsa & Ny, **Psikologi Remaja.** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2007), h.4. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “**remaja"** (Jakarta: Balai Pustaka), h.944. [↑](#footnote-ref-16)
16. Dr. Singgih D. Gunarsa, **dari Anak sampai Usia Lanjut,**(Jakarta: Gunung Mulia ,2009),

h.271. [↑](#footnote-ref-17)
17. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**,( Jakarta: BPK Gunung Mulia), h.3. [↑](#footnote-ref-18)
18. **Agocs Dariyo,** Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama,(Bandung: **Refika** [↑](#footnote-ref-19)
19. Singgih D. Gunarsa, **Dasar dan Teori Perkembangan Anak,(** Jakarta: BPK Gunung [↑](#footnote-ref-20)
20. Mulia,2003), h. 112. [↑](#footnote-ref-21)
21. Binsen Samuel Sidjabat, **Membesarkan Anak dengan Kreatif,** (Yogyakarta: Andi Offset, [↑](#footnote-ref-22)
22. Mohammad Ali, **Psikologi Remaja**, (Jakarta: Bumi Aksara ), h. 186. [↑](#footnote-ref-23)
23. 2\* Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h.38. [↑](#footnote-ref-24)
24. Archibald D. Hart, **Menolong Anak Korban Perceraian, (** Bandung: Kalam Hidup, 2002),

h. 152. [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,(** Jakarta: BPK. Gunung Mulia), h.210. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja **h.208-209.** [↑](#footnote-ref-27)
27. Daniel Nuharaara, **Remaja,** (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), h.49-50. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mohammad Ali, **Psikologi Remaja**, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.89. [↑](#footnote-ref-29)
29. Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia,1999), h.12-13. [↑](#footnote-ref-30)
30. J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta:

r» A\_i r>: n i c r/ "z''l .... T’..z." [↑](#footnote-ref-31)
31. 56 M. Paranoan, **Psikologi Pendidikan Keluarga,** (Percetakan “SULCT Rantepao, 1995), h.97. [↑](#footnote-ref-32)
32. **Robert R. Boehlke,** Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen **('Jakarta: BPK, ), h. 467.** [↑](#footnote-ref-33)
33. 31 John Powel, **Rahasia Cinta Lestari** (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1990) Saduran dari **The Secret of Staying in Love** (Niles, 1974), h.30. [↑](#footnote-ref-34)
34. thirl h dh [↑](#footnote-ref-35)
35. [www.persidanganm](http://www.persidanganm) ajelisgereja. com [↑](#footnote-ref-36)
36. RPMS r^wi» Toraifl Tata rtereia Tnraia f'RanteDao: PT. Sulo, 2008), h.8t. [↑](#footnote-ref-37)
37. Tata Gereia Toraia (BPS Gereia Toraja), h.28. [↑](#footnote-ref-38)
38. ***Ibid.*** Menolong Anak Korban Perceraian**, h. 148.** [↑](#footnote-ref-39)
39. **Elisabeth B. Hurlock,** Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan **(Jakarta: Erlangga, 1980), h. 222.** [↑](#footnote-ref-40)
40. Istilah "keraguan religus" sering juga disebut sebagai "tanya-jawab religius" karena w>i-9c»!»n remain tprtiaHsm hal.hal «spiritual bukan untuk membuat mereka menjadi skeptis, tetapi lebih [↑](#footnote-ref-41)